



Profil Pasien Perforasi Gaster di RSUD Kolonel Abundjani Bangko pada Tahun 2020

Shinta Qorina¹

¹RSUD Kolonel Abundjani Bangko, Jambi

ABSTRACT

Latar Belakang. Perforasi gaster merupakan salah satu komplikasi serius yang disebabkan oleh ulkus peptikum, dengan munculnya gejala berupa akut abdomen yang membutuhkan penanganan segera. Sekitar 2 hingga 3 % dari semua ulkus mengalami perforasi dimana biasanya terjadi di dinding anterior duodenum atau lambung.

Objektif. Untuk mengetahui profil pasien dengan perforasi gaster akibat ulkus peptikum di RSUD Kolonel Abundjani Bangko.

Metode. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan metode *total sampling* retrospektif. Target populasi adalah pasien dengan diagnosis perforasi gaster akibat ulkus peptikum periode Januari-Desember 2020.

Hasil. Total pasien perforasi gaster di RSUD Kolonel Abundjani Bangko periode Januari-Desember 2020 berjumlah total 14 orang. Pasien laki-laki lebih banyak daripada perempuan (64,3%vs35,7%), rentang usia 50-59 tahun sedikit lebih banyak daripada pasien berusia lebih dari 60 tahun (50%vs42,9%). Tidak terdapat perbedaan jumlah pasien yang memiliki dan tidak memiliki riwayat konsumsi NSAID. Lokasi perforasi di pre-pylorus (50%) lebih banyak ditemukan daripada di kurvatura mayor (14,29), minor (21,43%), dan korpus (14,29%). Diameter perforasi paling banyak ditemukan sebesar 0,5-1 cm (85,71%) Total kematian sebanyak 3 dari 14 orang (21,43%).

Kesimpulan. Pasien laki-laki yang menderita perforasi gaster akibat ulkus peptikum lebih banyak daripada perempuan, dan rentang usia 50-59 tahun lebih banyak ditemukan. Lokasi perforasi ditemukan paling banyak di pre-pylorus, dan mayoritas memiliki diameter perforasi sebesar 0,5-1 cm. Angka kematian dilaporkan sebanyak 21,43%.

Kata kunci: perforasi gaster, ulkus peptikum

Apa yang sudah diketahui tentang topik ini?

Perforasi gaster merupakan salah satu komplikasi dari ulkus peptikum

Background. Gastric perforation is one of the serious complications caused by a peptic ulcer, with the appearance of symptoms in the form of an acute abdomen that requires immediate treatment. Approximately 2 to 3% of all ulcers perforate which usually occurs in the anterior wall of the duodenum or stomach.

Objective. To determine the profile of patients with gastric perforation due to peptic ulcer at RSUD Kolonel Abundjani Bangko.

Method. This is descriptive study with a retrospective total sampling method. The target population is patients with a diagnosis of gastric perforation due to peptic ulcers in the period January-December 2020.

Result. Total patients with gastric perforation in RSUD Kolonel Abundjani Bangko for the January-December 2020 period totaled 14 people. Male patients were more than female (64.3% vs. 35.7%), the age range of 50-59 years was slightly higher than patients aged over 60 years (50% vs. 42.9%). There was no difference in the number of patients who had and did not have a history of taking NSAIDs. The location of the pre-pyloric perforation (50%) was more common than in the major curvature (14.29), minor (21.43%), and corpus (14.29%). The diameter of the perforation was most commonly found 0.5-1 cm (85.71%) Total deaths were 3 out of 14 people (21.43%).

Conclusion. There are more male patients with gastric perforation than female, and the age range of 50-59 years is more common. The location of the perforation was found mostly in the pre-pylorus, and the majority had a perforation diameter of 0.5-1 cm. The mortality rate was reported as 21.43%.

Keywords: gastric perforation, peptic ulcer

Apa yang ditambahkan pada studi ini?

Profil pasien perforasi gaster akibat ulkus peptikum di RSUD Kolonel Abundjani Bangko

CORRESPONDING AUTHOR

Phone: +62 823-8556-5845

E-mail: shintaqorina@gmail.com

ARTICLE INFORMATION

Received: Juni 12th, 2021

Revised: July 17th, 2021

Available online: July 30th, 2021

Pendahuluan

Ulkus peptikum merupakan salah satu penyakit serius di saluran cerna. Terjadi peningkatan mortalitas yang disebabkan oleh ulkus peptikum di Indonesia, di tahun 2018 dilaporkan tingkat mortalitas mencapai 0,8% sedangkan pada tahun 2020 tingkat mortalitasnya telah mencapai 14,95%.^{1,2} Ulkus peptikum disebabkan oleh ketidakseimbangan faktor penyerang dan pertahanan yang ada di mukosa saluran cerna yang akhirnya menyebabkan ulkus. Faktor risiko yang meningkatkan kejadian adalah keberadaan *H. pylori*, penggunaan jangka lama NSAID, merokok, stress, dan lain-lain. Kejadian ulkus peptikum mengalami peningkatan pada wanita, terutama di usia tua, dimana penggunaan NSAID menjadi faktor risiko yang paling sering ditemukan.³

Seiring dengan meningkatnya pemakaian *H2 receptor antagonist* dan *proton pump inhibitor*, angka operasi elektif akibat ulkus peptikum mulai menurun, akan tetapi kejadian perdarahan dan perforasi menetap atau bahkan meningkat. Sekitar 2 hingga 3 % dari semua ulkus mengalami perforasi dimana biasanya terjadi di dinding anterior duodenum atau gaster (gaster lebih banyak daripada duodenum).^{1,3}

Perforasi merupakan salah satu komplikasi serius yang disebabkan oleh ulkus peptikum, dengan munculnya gejala berupa akut abdomen yang membutuhkan penanganan segera. Perforasi gaster akan menyebabkan peritonitis akut yang menyebabkan penderita yang mengalami perforasi ini tampak kesakitan hebat. Nyeri ini timbul mendadak terutama dirasakan di epigastrium karena rangsang peritoneum oleh asam lambung (gaster), empedu dan enzim pankreas. Rangsang peritoneum menimbulkan nyeri tekan dan defans muskuler. Gejala yang paling sering ditemukan adalah nyeri yang dirasakan tiba-tiba, takikardi, dan ketegangan pada dinding abdomen. Perforasi ini sendiri menyumbang 70% kematian dari seluruh kematian akibat penyakit ulkus peptikum.^{1,3,4} Tatalaksana meliputi pembedahan segera disertai dengan reseksi gaster atau penjahitan pada tempat perforasi, bergantung pada keadaan penderita. Diagnosis dan tatalaksana yang tepat dibutuhkan untuk mencegah komplikasi bahkan kematian akibat kejadian ini. Oleh karena itu, kami ingin mengetahui profil pasien dengan

perforasi ulkus peptikum di RSUD Kolonel Abundjani Bangko pada tahun 2020.

Metode

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan metode *total sampling* retrospektif. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari – Desember 2020 di RSUD Kolonel Abundjani Bangko. Teknik pengambilan sampel adalah *total sampling*.

Populasi penelitian yaitu seluruh data rekam medik pasien yang terdiagnosis perforasi gaster akibat ulkus peptikum di RSUD Kolonel Abundjani Bangko periode Januari-Desember 2020 dengan sampel yang memenuhi kriteria inklusi (semua pasien yang terdiagnosis) dan eksklusi (data rekam medik yang tidak lengkap sehubungan dengan data pasien yang akan diteliti). Data didapatkan dan dikumpulkan dari seluruh rekam medik pasien, kemudian diolah secara manual berdasarkan variabel yang akan diteliti.

Hasil

Berdasarkan data rekam medis pasien dengan perforasi gaster akibat ulkus peptikum di RSUD Kolonel Abundjani Bangko dari Januari-Desember 2020 didapatkan total 14 pasien. Data yang dikumpulkan berupa karakteristik pasien, riwayat penggunaan NSAID, lokasi perforasi, ukuran perforasi dan status mortalitas.

Pada tabel 1 tampak bahwa mayoritas pasien berjenis kelamin laki-laki (64,3%) dengan rentang usia paling banyak antara 50-59 tahun (50%), dan tidak terdapat perbedaan jumlah pada riwayat penggunaan NSAID (50%vs50%).

Tabel 1. Karakteristik Pasien Perforasi Gaster

Karakteristik	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	9	64.3
Perempuan	5	35.7
Usia		
40-49	1	7.1
50-59	7	50.0
>=60	6	42.9
Riwayat pemakaian NSAID		
Ya	7	50
Tidak	7	50

Pada tabel 2 tampak bahwa lokasi perforasi paling banyak terdapat di pre-pilorus

(50%) dan diameter perforasi paling banyak berkisar antara 0,5-1 cm (85,71%). Pada tabel 3 juga tampak bahwa 21,43% pasien perforasi gaster meninggal dunia.

Tabel 2. Lokasi dan Diameter Perforasi

Karakteristik Perforasi	n	%
Lokasi Perforasi		
Pre-Pirolus	7	50
Kurvatura Mayor	2	14.29
Kurvatura Minor	3	21.43
Corpus	2	14.29
Diameter Perforasi		
<0,5 cm	1	7.14
0,5-1 cm	12	85.71
>1 cm	1	7.14

Tabel 3. Mortalitas Pasien Perforasi Gaster

Status Pasien Keluar RS	n	%
Meninggal	3	21.43
Hidup	11	78.57
Total	14	100

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ini, tampak bahwa pasien perforasi gaster di RSUD Kolonel Abundjani Bangko paling banyak berjenis kelamin laki-laki (64,3%). Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Johnson dkk pada tahun 2019 menunjukkan bahwa pasien dengan perforasi ulkus peptikum paling banyak adalah laki-laki (54,3%).⁵ Hasil yang sama juga ditemukan pada penelitian di RSUD Soetomo tahun 2016, dimana terdapat lebih banyak pasien berjenis kelamin laki-laki dengan diagnosis perforasi gaster (71,79%).⁶ Rentang usia 50-59 tahun ditemukan sedikit lebih banyak daripada pasien dengan rentang usia lebih dari 60 tahun (50% vs 42,9%). Hal ini sedikit berbeda dengan beberapa penelitian lain, seperti di Inggris Utara tahun 2012-2016, mayoritas pasien perforasi ulkus peptikum berada pada rentang usia 60-69 tahun (18,9%) dibandingkan rentang usia 50-59 tahun (15,9%).⁵ Sementara itu, penelitian di RSUD dr Soetomo tahun 2016 mendukung temuan penelitian kami, ditemukan rata-rata pasien perforasi gaster berusia 59,56 ± 10,08 tahun dengan median 58 tahun.⁶

Salah satu faktor risiko dari perforasi akibat ulkus peptikum adalah konsumsi NSAID jangka panjang dikarenakan NSAID akan menghambat sintesis prostaglandin dan meningkatkan sekresi asam lambung. Dalam penelitian ini tidak ditemukan perbedaan antara

jumlah pasien dengan riwayat konsumsi NSAID dan tidak. Hal ini berbeda dengan penemuan di RSUD dr Moewardi Surakarta tahun 2018, ditemukan mayoritas perforasi gaster memiliki riwayat mengonsumsi analgetik (71%), sedangkan penelitian tahun 2016 di RSUD Soetomo Surabaya menunjukkan hanya 30,3% pasien ulkus gaster yang memiliki riwayat konsumsi analgetik yang jelas.^{2,7} Perbedaan ini dapat terjadi karena sedikitnya jumlah pasien.

Lokasi perforasi paling banyak ditemukan di pre-pirolus, yaitu sebanyak 50% dari total pasien, hal yang sama juga ditemukan di RSUD Soetomo tahun 2016, menunjukkan perforasi di pre pilorus ditemukan pada 54,06% pasien. Kejadian ini dihubungkan dengan hipersekresi asam lambung pada bagian lambung (gaster) tersebut dan terjadi retensi pada pre pylorus sehingga perforasi lebih mudah terjadi.⁶ Diameter perforasi ditemukan lebih banyak pada rentang 0,5-1 cm, yaitu sebesar 85,71%. Hal ini juga ditemukan pada pasien perforasi gaster di RSUD Soetomo 2016, diameter perforasi 0,5-1 cm dilaporkan pada 54,54%. Diameter perforasi sering dihubungkan dengan tingkat mortalitas pasien.²

Kematian akibat perforasi gaster pada penelitian ini dilaporkan sebesar 21,43%. Hal ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang melaporkan bahwa kematian pada 30 hari pertama akibat perforasi ulkus peptikum berkisar hingga 20%, angka ini semakin meningkat seiring dengan meningkatnya usia pasien dalam menjalani operasi (12-47%).⁴

Simpulan

Pada penelitian ini ditemukan total pasien perforasi gaster di RSUD Kolonel Abundjani Bangko dari Januari-Desember 2020 adalah sebanyak 14 pasien. Pasien laki-laki lebih banyak daripada perempuan, dan rentang usia 50-59 tahun lebih banyak ditemukan. Tidak terdapat perbedaan jumlah pasien yang memiliki riwayat konsumsi NSAID dan yang tidak. Lokasi perforasi ditemukan paling banyak di pre-pirolus, dan mayoritas memiliki diameter perforasi sebesar 0,5-1 cm. Angka kematian dilaporkan sebanyak 21,43%.

Daftar Pustaka

1. Sayuti M. Profil lower endoskopi gastrointestinal di Rumah Sakit Umum Cut Meutia Aceh Utara Periode Januari 2017-Desember 2018. *J Kedokt Syiah Kuala*. 2020;20(3):1-5.
2. Agustin ED, Putro MD, Purbayu H. Characteristic of Patients with Gastric Perforation due to Peptic Ulcer in Dr. Soetomo General Hospital Surabaya in the Period of January - December 2016. *JBN (Jurnal Bedah Nasional)*. 2019;3(2):45.
3. Kocer B, Surmeli S, Solak C, Unal B, Bozkurt B, Yildirim O, et al. Factors affecting mortality and morbidity in patients with peptic ulcer perforation. *J Gastroenterol Hepatol*. 2007;22(4):565-70.
4. Chung KT, Shelat VG. Perforated peptic ulcer - an update. *World J Gastrointest Surg* [Internet]. 2017;9(1):1. Available from: <http://www.wjgnet.com/1948-9366/full/v9/i1/1.htm>
5. Johnson CH, McLean RC, McCallum I, Perren D, Phillips AW. An evaluation of the epidemiology, management and outcomes for perforated peptic ulcers across the North of England over 15 years: A retrospective cohort study. *Int J Surg* [Internet]. 2019;64(March):24-32. Available from: <https://doi.org/10.1016/j.ijso.2019.03.005>
6. Nuzulistina E, Putro MD, Fauziah D. Evaluating Outcome in Perforated Peptic Ulcer by Boey and POMPP Score. *JUXTA J Ilm Mhs Kedokt Univ Airlangga*. 2021;12(1):14.
7. Zaini IH, Ida Bagus Budhi. Profile of Patients with Gaster Perforation at Dr. Moewardi General Hospital Surakarta in The Period of January-December 2018. *Biosci Med J Biomed Transl Res*. 2021;5(3):624-6.